

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia sudah bertekad untuk bertujuan menjadikan pendidikan karakter bangsa sebagai cara penting dan tidak dipisahkan dari system pembangunan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter merupakan terdapat pada amanat dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 menegaskan yaitu pendidikan nasional dapat berfungsi mengembangkan kemampuan warga Indonesia dan membentuk watak serta peradaban dalam bangsa yang bermartabat dalam rangka cara mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi pada peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang didalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.

Pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter sebagai landasan awal dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 didalamnya tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menetapkan bahwa pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional dalam upaya menciptakan generasi emas bangsa pada tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan berkarakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan (pasal 2). Pemerintah telah memprogramkan seluruh sekolah

diIndonesia harus dapat mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter tersebut dua tahun setelah diterbitkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, Oleh karena itu Kemendikbud mengintegrasikan materi Penguatan Pendidikan Karakter dengan Kurikulum 2013. Integrasi tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kebingungan dalam kalangan guru tentang keberadaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Kurikulum 2013 atau program-program lain yang menjadi sistem pendukung seperti gerakan literasi sekolah, sekolah adi wiyata dan lain-lain.

Guru perlu memahami bagaimana cara dalam mempersiapkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut kreaktifan peran guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah di programkan. Saylor dalam Mulyasa (2015:99) Mengatakan bahwa *“Instruction is this the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher instruction in an educational setting”*... Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang beanr ketika peserta didik belum bisa membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, dirubah metodenya, atau dilakukan mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Semua guru harus menguasai prinsip-prinsip dalam pembelajaran sebagai tenaga profesional.

Kreativitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk dapat menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan pada kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang

bermartabat dapat ditentukan oleh berbagai faktor, kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peran guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi kurikulum pendidikan, dukungan komite sekolah dan dukungan wali murid, fasilitas dan sumber belajar yang memadai, lingkungan akademik yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 September 2018 dengan siswa dan guru SD Negeri 1 Mlilir dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kurikulum 13, pada awalnya siswa masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, diantaranya adalah; Siswa kurang mandiri untuk mentransfer hasil belajar dalam berbagai situasi seperti dalam kelompok belajar, dialog, membaca, dan aktifitas-aktifitas menulis, siswa kurang mandiri dalam menentukan keputusan, menuangkan gagasan atau ide-ide penting berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, siswa kurang mampu menguasai materi buku paket, siswa masih bertanya-tanya kepada siswa lain dalam mengerjakan soal-soal ulangan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi masih cukup banyak kira-kira rentang 60% , terang guru pada saat di wawancarai. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi materi pembelajaran kemudian membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengerjakan soal, masih bertanya-tanya kepada temannya dan siswa yang ditanya enggan untuk memberi tahu meskipun dirinya lebih mampu sehingga hasil pekerjaan siswa masih belum memuaskan. Siswa cenderung malas mengerjakan dan kadang menimbulkan kegaduhan sehingga mengganggu teman yang lain karena menggantungkan dirinya kepada temanya. Ketika diberi pekerjaan rumah siswa sering mengeluh, meminta bantuan kepada orang lain, misalnya orang tua atau kerabat, hal tersebut dikarenakan kurangnya

siswa dalam membiasakan diri membaca dan memahami isi buku. Dalam membaca, menulis, dan lisan sendiri peserta didik kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara maksimal, kurangnya kreatif dalam membaca dan mengerjakan, seperti kurang ada dorongan dari diri sendiri, dan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Keadaan seperti ini terjadi di SD Negeri 1 Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan belajar seperti kurangnya kemampuan dalam memahami materi akibat dari kurangnya kemandirian dalam membaca materi, menyimak penjelasan guru, kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan soal, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan masih rendahnya keterampilan menulis. Oleh sebab itu SD Negeri 1 Mlilir, berdasarkan kurikulum 2013, menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa tersebut. Gerakan Literasi SD Negeri 1 Mlilir adalah literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan literasi baca tulis lisan untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi) tantangan yang kompleks, dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Permasalahan yang sekarang terjadi adalah dibutuhkan semangat warga sekolah akan pentingnya GLS dan fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan fisik pada SD Negeri 1 Mlilir perlu dilakukan pengembangan secara bertahap dan adanya implementasi gerakan literasi sekolah guru diharuskan mengerti akan pentingnya gerakan literasi sekolah terhadap pembentukan karkater peserta didik.

Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan cara tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dapat dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Pembentukan kompetensi dan karakter ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang benar menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang baik dan ditampilkan. Sementara itu Koesoma A dalam Muslich (2014:70) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian manusia. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan yang diterima dari lingkungan.

Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Perkembangan informasi didukung oleh berkembangnya pada teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi, sehingga hampir semua kegiatan pada rutinitas manusia bersifat otomatis. Bertemali dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morocco et all dalam Yunus dkk (2017:276) bahwa dalam abad ke-21 ini, kemampuan terpenting yang harus dimiliki pada diri manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi.

Pendidikan Penguatan Karakter pada kurikulum 2013 mengacu pada lima karakter (Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas), nilai

karakter ini (khususnya mandiri) dapat terwujud melalui upaya meningkatkan kecakapan pada literasi peserta didik, khususnya pada literasi baca-tulis, Yunus (2018:1). Nilai karakter mandiri dalam gerakan literasi yang dapat terbentuk adalah berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Semuanya ini diharapkan agar melalui literasi sekolah peserta didik memiliki karakter mandiri dalam berfikir, berkomunikasi, berkreasi dan berkolaborasi sebagai bekal kecakapan hidup sepanjang hayat.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaran' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Kegiatan literasi tidak terlepas dari kompetensi kegiatan membaca, menulis, dan lisan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, berbicara tentang ide, hal ini memungkinkan peserta didik berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk dapat membuat makna (Abidin, 2015:49). Peserta didik perlu menggali pengetahuan yang dimiliki untuk dikolaborasikan dengan pengetahuan baru didapat yang dituangkan dalam baca tulis lisan sebagai sarana berinteraksi. Kemampuan seperti ini harus dibentuk

melalui pembiasaan-pembiasaan atau penanaman kegiatan yang melibatkan siswa aktif, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Aulia Akbar tahun 2017 dengan judul “Membudayakan Literasi dengan Program 6 M di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa membudayakan literasi yang relatif mudah dan efektif di sekolah dapat membuat siswa belajar secara aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam penelitian “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten” menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini ditemukan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 30,2 % yang termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Karakter Mandiri dalam Membaca, Menulis, dan Lisan) Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Mlilir Berbek Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 1 Mlilir Berbek Nganjuk ?
2. Bagaimanakah karakter mandiri dalam membaca, menulis, dan lisan siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 1 Mlilir Berbek Nganjuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 1 Mlilir Berbek Nganjuk ?
2. Mengetahui karakter membaca, menulis, dan lisan siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 1 Mlilir Berbek Nganjuk ?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peneliti lain sehingga dapat menambah pengetahuan.
2. Peneliti diharapkan akan dapat memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan gerakan literasi sekolah.

Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang dinamis dan inovatif.
2. Menciptakan iklim yang kondusif di sekolah yang mencakup kedisiplinan, pembinaan hubungan peserta didik dan pendidik, serta interaksi dalam program kegiatan sekolah.

b. Bagi Guru

1. Memberi masukan agar memperbaiki dan meningkatkan program yang ada di sekolah.
2. Mengupayakan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Memberi motivasi agar lebih kreatif dalam pelaksanaan program yang ada di sekolahan.

c. Bagi Siswa

1. Mengembangkan kemandirian siswa yang berkarakter.
2. Mengembangkan partisipasi siswa dalam program yang ada di sekolahan.
3. Mampu memberikan pengalaman langsung dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.